
FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA LEUKHOREA (KEPUTIHAN): PADA REMAJA PEREMPUAN LITERATURE REVIEW

Aqiila Nafiisa Astari¹, Sabrina Ameria², Selsadilla³, Wahyudi⁴

Poltekkes Kemenkes Pontianak ^{1,2,3,4}

Email: sabrinaaamra@gmail.com

ABSTRACT

Vaginal discharge (fluor albus) is a discharge from the vagina that can be normal or abnormal. In adolescent girls, vaginal discharge often occurs due to hormonal changes, poor reproductive hygiene, and psychological factors such as stress. Stress can affect the balance of estrogen, which plays a role in vaginal fluid production, potentially increasing the risk of vaginal discharge. This condition is important to consider because adolescence is a developmental stage vulnerable to emotional stress, academic pressures, and social changes that can cause prolonged stress. The high incidence of vaginal discharge in adolescents indicates the need to understand triggers, particularly stress, for early prevention. This study aims to determine the relationship between stress levels and the occurrence of vaginal discharge in adolescent girls. The discussion focuses on the link between psychological changes and the body's physiological reactions to stress, which can trigger disorders of the reproductive organs, particularly vaginal discharge.

Keywords : fluor albus factor, teenage girl

ABSTRAK

Keputihan (fluor albus) merupakan kondisi keluarnya cairan dari vagina yang dapat bersifat normal maupun tidak normal. Remaja adalah fase perkembangan yang paling banyak mengalami masalah. Fase yang paling penting satunya adalah pubertas yang ditandai dengan matangnya organ reproduksi. Kematangan reproduksi inilah yang bisa menyebabkan terjadinya leukorea(keputihan) pada remaja perempuan. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui berbagai faktor penyebab keputihan. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan keyword: 'keputihan' OR 'leukorea' OR 'fluor albus', 'faktor penyebab', 'remaja perempuan', 'related factor', 'vaginal discharge', dan 'teenage girl'. Sumber data diperoleh melalui dua basis data, yaitu Google Scholar dan Neliti. (tambahin hasil jurnal keputihan)

Kata Kunci : Faktor Keputihan, Remaja Putri

PENDAHULUAN

Lazimnya masa remaja dianggap bermulai saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. (Tasya Alifia Izzani et al., 2024)

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) 2021, sekitar 33% masalah kesehatan pada wanita berhubungan dengan sistem reproduksi. Di Indonesia, data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2023, menunjukkan bahwa sekitar 75% wanita pernah mengalami keputihan dan 45% di antaranya mengalami berulang kali. Angka ini menandakan bahwa keputihan masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapat perhatian, terutama pada kelompok remaja yang cenderung memiliki pengetahuan terbatas tentang kesehatan organ reproduksi.

Keputihan merupakan salah satu klinis yang sering dikeluhkan oleh semua wanita. Remaja putri yang baru memasuki masa pubertas dengan segala bentuk fenomena perubahan pada diri mereka, masalah ini dapat berdampak negatif jika tidak ditangani sejak dini. (Sukmawati et al., 2024)

Kejadian keputihan pada remaja dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan vulva hygiene. Remaja dengan pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi cenderung tidak memahami perbedaan keputihan normal dan patologis, sehingga kurang mampu melakukan pencegahan seperti mengganti pembalut secara teratur, menjaga area kewanitaan tetap kering, dan memilih pakaian dalam yang sesuai. Hal ini meningkatkan risiko terjadinya infeksi yang memicu keputihan. Sikap remaja juga berperan penting; sikap negatif terhadap kebersihan diri membuat remaja lebih sering mengabaikan perawatan area kewanitaan, misalnya malas mengganti pakaian dalam atau kurang memperhatikan tanda awal keputihan abnormal. Sebaliknya, sikap positif mendorong perilaku pencegahan yang lebih baik. Selain itu, vulva hygiene merupakan faktor yang paling langsung berhubungan dengan keputihan. Perawatan yang tidak tepat seperti membasuh dengan arah yang salah, menggunakan celana dalam lembap, atau jarang mengganti pembalut saat menstruasi dapat menciptakan kondisi lembap yang mendukung pertumbuhan jamur dan bakteri penyebab keputihan. Kebersihan yang kurang terjaga secara rutin dapat meningkatkan risiko iritasi dan infeksi pada area kewanitaan. (Fatin et al., 2024)

Bidan memiliki peran yang sangat penting dalam penanganan kesehatan reproduksi remaja. Salah satu peran penting bidan adalah sebagai *edukator*, yaitu bidan sebagai pendidikan. Bidan adalah *Health Educator* yang bertujuan untuk

membentuk klien khususnya remaja putri dalam meningkatkan kesehatan reproduksinya. Maka dari itu, sangat penting untuk menyusun tulisan ini dalam bentuk literature review dengan judul Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Leukhorea (Keputihan): Pada Remaja Perempuan.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini merupakan penulisan dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literature review. Literature review merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka lainnya. Pencarian literatur menggunakan kata kunci yang telah diidentifikasi penulis berhubungan dengan topik *research review* dalam pencarian. Kata kunci dalam proses pencarian literatur review ini yaitu 'keputihan' OR 'leukorea' OR *fluor albus*', 'faktor penyebab', 'remaja perempuan', 'related factor', 'vaginal discharge', dan 'teenage girl'. Sumber data diperoleh melalui dua basis data, yaitu Google Scholar dan Neliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

| No | Judul - Penulis | Negara | Jenis Penelitian | Hasil | |
|----|---|-----------|--|--|--|
| 1 | Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri SMAN 12 Kota Tangerang – Nabilla Umniati Fatin & Alib Birwin | Indonesia | Kuantitatif, Analitik Observasional, Cross-sectional | Terdapat signifikan pengetahuan, personal hygiene, dan dukungan ibu dengan kejadian keputihan ($p < 0.05$). Mayoritas responden mengalami keputihan normal (51%), pengetahuan tinggi (60%), sikap positif (52%), personal hygiene kurang (54%), dan dukungan ibu baik (51%). | hubungan antara sikap, personal hygiene, dan dukungan ibu dengan kejadian keputihan (p < 0.05). Mayoritas responden mengalami keputihan normal (51%), pengetahuan tinggi (60%), sikap positif (52%), personal hygiene kurang (54%), dan dukungan ibu baik (51%). |
| 2 | Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Vaginal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri | Indonesia | Kuantitatif, Cross-sectional | Tidak ada signifikan pengetahuan dan kejadian keputihan ($p=0,110$), tetapi terdapat hubungan signifikan | hubungan antara pengetahuan dan kejadian keputihan (p=0,110), tetapi terdapat hubungan signifikan |

| | |
|---|--|
| di SMA Kartini Batam - Christina, Y., Utantyo, N. R., & Rahman, F. A. | antara perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan ($p=0,000$). |
| 3 Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di MA KHAS Kempek Kabupaten Cirebon - Sartika, A. | Indonesia Analitik, Cross-sectional Terdapat hubungan signifikan antara perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan ($p=0,000$). Sebanyak 79,8% siswi pernah mengalami keputihan. |

4. Pembahasan

A. Pembahasan Jurnal Fatin & Birwin (2024)

Penelitian Fatin et al. (2024) menunjukkan bahwa kejadian keputihan pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya perilaku kebersihan semata. Pengetahuan, sikap, personal hygiene, dan dukungan ibu semuanya terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kejadian keputihan. Hal ini menandakan bahwa keputihan merupakan fenomena yang melibatkan aspek fisik, psikologis, dan sosial. Remaja yang memiliki sikap positif mengenai pentingnya menjaga kebersihan area intim umumnya lebih patuh menerapkan perilaku sehat (Fatin et al., 2024).

Dukungan ibu muncul sebagai faktor penting lainnya. Remaja yang merasa didukung dan diberi arahan oleh ibu dalam menjaga kebersihan organ reproduksi menunjukkan risiko keputihan yang lebih rendah. Ibu merupakan sumber pengetahuan pertama mengenai kesehatan reproduksi, sehingga komunikasi dan kenyamanan remaja dalam berdiskusi tentang area genital berdampak besar pada perilaku mereka (Fatin et al., 2024).

Aspek personal hygiene seperti frekuensi mandi, pergantian pakaian dalam, serta pemilihan jenis pakaian juga sangat menentukan. Remaja dengan personal hygiene yang kurang baik lebih rentan mengalami keputihan karena area genital yang lembap merupakan tempat ideal bagi jamur dan bakteri. Oleh sebab itu, edukasi mengenai personal hygiene sangat penting untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum kesehatan reproduksi di sekolah (Fatin et al., 2024).

B. Pembahasan Jurnal Christina, Utantyo & Rahman (2025)

Penelitian Christina et al. (2025) meneliti dua faktor utama: pengetahuan dan perilaku vaginal hygiene. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian keputihan. Artinya, memahami teori kesehatan reproduksi tidak selalu membuat remaja menerapkan perilaku yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tanpa praktik nyata tidak mampu menurunkan risiko keputihan (Christina et al., 2025).

Namun, perilaku vaginal hygiene terbukti memiliki hubungan signifikan. Perilaku seperti cara membersih yang keliru, kebiasaan tidak mengeringkan area intim setelah buang air, penggunaan celana dalam yang tidak menyerap keringat, serta penggunaan pakaian ketat meningkatkan terjadinya keputihan. Remaja yang mengalami keputihan umumnya menunjukkan kebiasaan hygiene yang kurang tepat, sehingga aspek perilaku menjadi lebih penting daripada pengetahuan teoritis semata (Christina et al., 2025).

Peneliti juga menekankan bahwa edukasi yang diberikan kepada remaja belum sepenuhnya efektif. Banyak remaja mengetahui larangan dan anjuran kesehatan reproduksi, tetapi belum menerapkannya secara konsisten. Hal ini dipengaruhi gaya hidup remaja yang aktif dan kurang memberikan perhatian detail pada kebersihan diri. Oleh karena itu, diperlukan metode edukasi yang lebih aplikatif, seperti demonstrasi cara mencuci genital yang benar atau pengawasan rutin dari sekolah (Christina et al., 2025).

C. Pembahasan Jurnal Sartika (2023)

Penelitian Sartika (2023) menunjukkan bahwa perilaku vulva hygiene memiliki hubungan signifikan dengan kejadian keputihan, dan sebanyak 79,8% siswi pernah mengalami keputihan. Angka ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan reproduksi pada remaja masih sangat memprihatinkan. Banyak remaja belum memahami pentingnya menjaga area genital tetap kering dan bersih. Praktik yang salah, seperti penggunaan sabun antiseptik yang terlalu keras, dapat mengganggu pH vagina dan memicu infeksi (Sartika, 2023).

Penelitian ini juga menyoroti kebiasaan penggunaan pantyliner setiap hari, membiarkan area genital tetap lembap, serta pemilihan pakaian dalam berbahan sintetis. Kebiasaan-kebiasaan ini menciptakan lingkungan yang hangat dan lembap, ideal bagi pertumbuhan jamur dan bakteri. Selain itu, banyak remaja tidak mengeringkan area genital setelah mandi atau buang air, yang kemudian dapat menyebabkan iritasi dan infeksi berulang (Sartika, 2023).

Oleh sebab itu, peneliti menegaskan bahwa perilaku hygiene bukan hanya tentang kebersihan fisik, tetapi juga pemahaman yang benar terkait cara merawat organ reproduksi. Edukasi mengenai cara membersih dari depan ke belakang, misalnya, sangat penting untuk mencegah perpindahan bakteri dari anus ke vagina. Pengetahuan dasar seperti ini perlu diajarkan sejak dini agar remaja dapat menjaga kesehatan reproduksi jangka panjang dengan baik (Sartika, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah tiga jurnal, dapat disimpulkan bahwa perilaku vulva/vaginal hygiene merupakan faktor utama yang paling berpengaruh terhadap kejadian keputihan pada remaja. Remaja yang tidak menjaga kebersihan area genital dengan benar memiliki risiko lebih tinggi mengalami keputihan. Selain itu, personal hygiene, sikap, pengetahuan, dan dukungan ibu juga berperan dalam memengaruhi kejadian keputihan, meskipun pengaruh pengetahuan berbeda antar jurnal. Secara keseluruhan, pencegahan keputihan pada remaja membutuhkan kombinasi edukasi, perubahan perilaku, dan dukungan keluarga agar remaja mampu menerapkan pola hidup bersih dan sehat secara konsisten.

Saran

- a. Pendidikan kesehatan reproduksi perlu dibuat lebih praktis, tidak hanya teori, agar remaja dapat menerapkan perilaku vulva/vaginal hygiene dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Sekolah perlu memberikan penyuluhan rutin mengenai cara menjaga kebersihan area genital, termasuk cara membasuh, mengeringkan, dan memilih pakaian dalam yang tepat.
- c. Orang tua, terutama ibu, disarankan lebih aktif membimbing remaja, memberikan contoh, serta menjadi sumber informasi yang aman terkait kesehatan reproduksi.
- d. Remaja perlu meningkatkan personal hygiene secara keseluruhan, seperti mandi teratur, mengganti pakaian dalam rutin, dan menghindari kebiasaan yang meningkatkan kelembapan area genital.
- e. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian yang lebih luas untuk memperkuat temuan dan melihat faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap kejadian keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Christina, Y., Utantyo, N. R., Rahman, F. A., Batam, K. U., Batam, K. U., Kedokteran, F., Batam, U., Kedokteran, Z., & No, V. O. L. (2025). Zona kedokteran vol 15 no 2 mei 2025. *Https://Doi.Org/10.37776/Zked.V15i3.1946*, 15(2), 158–165.
- Fatin, N. U., Birwin, A., & Universitas, A. (2024). KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI SMAN 12 KOTA TANGERANG Muhammadiyah Prof Dr . Hamka , Jl . Ciledug Indah 2 , Tangerang , Banten
- Sartika, A. . (2023). Jurnal Kesehatan Pertiwi. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 5(2), 1–8.
- Sukmawati, O., Anisa, D. N., & Handayani, D. S. (2024). Faktor-faktor penyebab terjadinya leukhorea (keputihan) pada remaja putri usia 13-19 tahun : Literature review. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(September), 659–668.
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa

Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259-273. <https://doi.org/10.56910/jispendifora.v3i2.1578>